

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Rusman (2012, hlm. 144) menjelaskan bahwa “model pembelajaran merupakan suatu rancangan pembelajaran yang terus menerus baik mempersiapkan bahan untuk pembelajaran maupun memberikan pengarahan dalam pembelajaran di kelas hal ini untuk membentuk suatu kurikulum”. Sedangkan Joyce dkk (dalam Tayeb, 2017, hlm. 49) menjelaskan bahwa “model pembelajaran ialah model belajar yang mendukung peserta didik dalam menerima informasi, ide, keterampilan serta cara berpikir, serta mengajarkan peserta didik agar mampu membagi ilmunya terhadap orang lainn yang semua itu di bantu oleh seorang pendidik”. Sementara Huda (dalam Sundari, 2015, hlm. 109) menjelaskan bahwa “model pembelajaran merupakan perangkat pembelajaran untuk menjadi satu kesatuan yang dimana di dalamnya terdapat prosedur, teknik serta metode dalam melaksanakan suatu pembelajaran”. Sundari (2015, hlm, 110) sendiri berpendapat bahwa “model pembelajaran merupakan cara pembelajaran yang berdasarkan hasil penelitian serta teori”.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan cara yang di ambil oleh pendidik yang disesuaikan dengan karakteristik siswa agar tercapai suatu tujuan yang diharapkan. Dalam kurikulum 2013 terdapat 4 model pembelajaran yang sering digunakan diantaranya model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), model pembelajaran penemuan (*inquiry learning*), serta model pembelajaran penyingkapan (*discovery learning*).

###### **b. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran sendiri mempunyai ciri-ciri yang dimana dijelaskan oleh Rusman (2012, hlm. 145) yang menyebutkan ciri-ciri model pembelajaran, diantara:

- 1) Model pembelajaran berdasarkan teori belajar serta teori pendidikan dari para ahli.
- 2) Model pembelajaran memiliki tujuan tertentu dalam suatu pendidikan.
- 3) Model pembelajaran digunakan untuk membaharui proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi.
- 4) Model pembelajaran mempunyai urutan pembelajaran, prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, serta sistem pendukung.
- 5) Model pembelajaran memiliki pengaruh.
- 6) Model pembelajaran membuat adanya kesiapan dalam mengajar.

Senada dengan Sundari (2015, hlm. 109) yang menyebutkan ciri-ciri dari model pembelajaran, diantaranya:

- 1) Memiliki misi pendidikan yang diharapkan.
- 2) Sebagai pembaharu kegiatan belajar mengajar agar lebih baik lagi.
- 3) Diambil dari teori-teori para ahli.
- 4) Memberikan pengaruh kepada hasil belajar peserta didik.
- 5) Memiliki komponen-komponen diantaranya: langkah-langkah setiap model pembelajaran, kegiatan respon antara pendidik terhadap siswa, pola hubungan antar peserta didik, serta sistem pendukung.
- 6) Setiap model pembelajaran terdapat persiapan sebelum memulai pembelajaran.

## **2. Model Pembelajaran *Discovery Learning***

### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model untuk menyampaikan tujuan agar tersampaikan kepada siswa pada proses pembelajaran. Maka dari itu Murfiah (2017, hlm. 125) menyebutkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah “pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan melalui pengumpulan data atau informasi dari apa yang dilihat serta diperbuat sebelumnya, yang di mana pendidik dituntut untuk lebih memikirkan cara dalam menciptakan suasana di dalam kelas agar peserta didik lebih aktif”. Senada dengan Kristin (2016, hlm. 91) yang menjelaskan bahwa “*discovery learning* merupakan cara dalam memahami sebuah konsep, arti dan hubungan, melalui pemahaman secara langsung yang akhirnya akan mendapatkan hasil atau sebuah kesimpulan”. Selain itu Rahmayani (2019, hlm. 59) menyatakan bahwa

Model pembelajaran *discovery learning* ini salah satu model yang dimana siswa bersama pendidik mencari dan menemukan data yang berkaitan dengan materi yang dibahas sehingga proses pembelajaran tidak lagi berfokus kepada guru melainkan berfokus kepada siswa sehingga peserta

didik lebih aktif serta lebih mengingat pembelajaran yang disampaikan karena peserta didik ikut adil atau serta dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Cintia dkk (2018, hlm. 71) menyatakan bahwa model “*discovery learning* menuntut peserta didik untuk mencari tahu dengan mencari informasinya sendiri kemudian sudah menemukan dan akan memecahkan informasi tersebut dalam bentuk hasil pengetahuannya sendiri”. Selain itu, Rosarina dkk (2016, hlm. 374) yang mengemukakan bahwa “*discovery learning* merupakan pembelajaran yang memberikan manfaat bagi siswa agar menghadapi kehidupannya nanti, karena proses model pembelajaran ini langsung dengan pengalaman dan kegiatan dalam memecahkan suatu masalah”.

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran yang membuat siswa menjadi lebih aktif dengan menemukan sendiri pengetahuannya. Dalam model pembelajaran *discovery learning* siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang memperhatikan siswa menjadi aktif. Hal ini membuat pendidik menjadi fasilitator yang di mana hanya mengarahkan serta memberi penguatan kepada siswa. Sejalan dengan pendapat Wardani dkk (2019, hlm. 81) yang menjelaskan bahwa “pembelajaran model ini terfokus kepada siswa agar menjadi aktif dalam proses pembelajarannya yang membuat tugas pendidik dalam menemukan masalah hanya untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik atau pendidik bersifat fasilitator”.

Karena dalam model pembelajaran *discovery learning* ini melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya, maka salah satunya membuat peserta didik menjadi semangat dalam belajar. Senada dengan pendapat Rosarina (2016, hlm. 374) yang menjelaskan bahwa “model *discovery learning* akan membuat siswa lebih bersemangat dan berkonsentrasi untuk melakukan pembelajaran karena model ini berfokus kepada mental serta fisik siswa”. Selain membuat siswa menjadi bersemangat dan fokus, model pembelajaran *discovery learning* juga dapat memberikan motivasi kepada siswa agar tidak lelah untuk mencari atau menemukan pengetahuannya. Seperti pendapat Wardani dkk (2019, hlm 85) yang menjelaskan bahwa “dengan menggunakan model *discovery learning* mampu meningkatkan motivasi siswa serta menimbulkan rasa kepuasan dalam diri peserta didik”.

### **b. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Setiap model pembelajaran pasti memiliki karakteristik masing-masing, terutama model pembelajaran *discovery learning* memiliki ciri khasnya yang dikemukakan oleh Kristin (2016, hlm. 91) yang menyebutkan bahwa ciri utama dari model *discovery learning* di antaranya:

- 1) Meneliti serta memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan mengambil kesimpulan terhadap pengetahuan yang didapat,
- 2) Berfokus kepada siswa,
- 3) Kegiatan penggabungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman.

### **c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Pengaplikasian model ini dalam sebuah proses pembelajaran, pendidik harus memahami langkah-langkah atau sintak-sintak dari model pembelajaran *discovery learning*. Murfiah (2017, hlm. 125) menjelaskan bahwa terdapat langkah-langkah model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) di antaranya:

- 1) Mempersiapkan masalah yang akan diberikan kepada peserta didik,
- 2) Peserta didik melakukan analisis terhadap masalah yang sudah disediakan,
- 3) siswa menyusun hipotesis atau dugaan sementara dan hasil hipotesis tersebut diberikan kepada pendidik,
- 4) Peserta didik bersama pendidik melakukan pembuktian terhadap hasil hipotesis peserta didik dan menyusunnya,
- 5) Jika pembuktian benar, maka peserta didik diberikan latihan atau pengayaan.

Sedangkan, Priyatni (dalam Wardani dkk, 2019, hlm. 82) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan langkah-langkah penggunaannya, di antaranya:

- 1) Pemberian rangsangan kepada peserta didik,
- 2) Mengidentifikasi masalah serta merumuskan hipotesis atau dugaan sementara,
- 3) Pengumpulan data,
- 4) Pengolahan data yang sudah di kumpulkan,
- 5) Melakukan pembuktian terhadap data yang sudah diolah.
- 6) Penarikan kesimpulan.

Adapun pendapat Darmadi (dalam Cintia dkk, 2018, hlm. 71) yang menjelaskan bahwa terdapat urutan pengaplikasian model *discovery learning*, yaitu:

- 1) Penentuan tujuan pembelajaran,
- 2) Mengetahui karakteristik peserta didik,
- 3) Penentuan materi pelajaran,
- 4) Menentukan topik-topik untuk dipelajari peserta didik dengan memperkenalkan suatu persoalan,
- 5) Meningkatkan bahan ajar seperti memberikan contoh, ilustrasi, tugas, dan yang lainnya untuk dipelajari oleh peserta didik,
- 6) Mengatur topik-topik pelajaran berawal dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dan dari tahap enaktif, ikonik sampai ke tahap simbolik,
- 7) Melakukan *assesment* terhadap proses serta hasil belajar peserta didik.

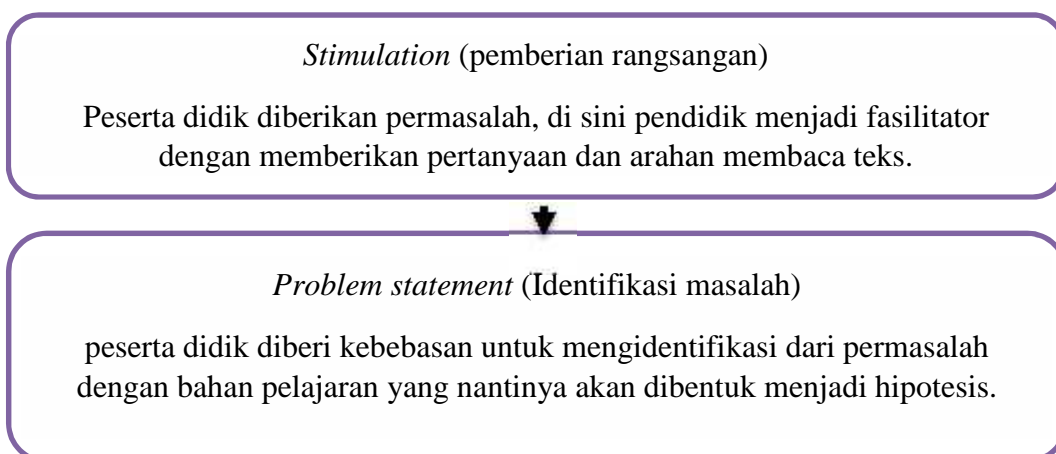
Sedangkan Rosarina dkk (2016, hlm. 374) menjelaskan bahwa terdapat tahapan model *discovery learning*, di antaranya:

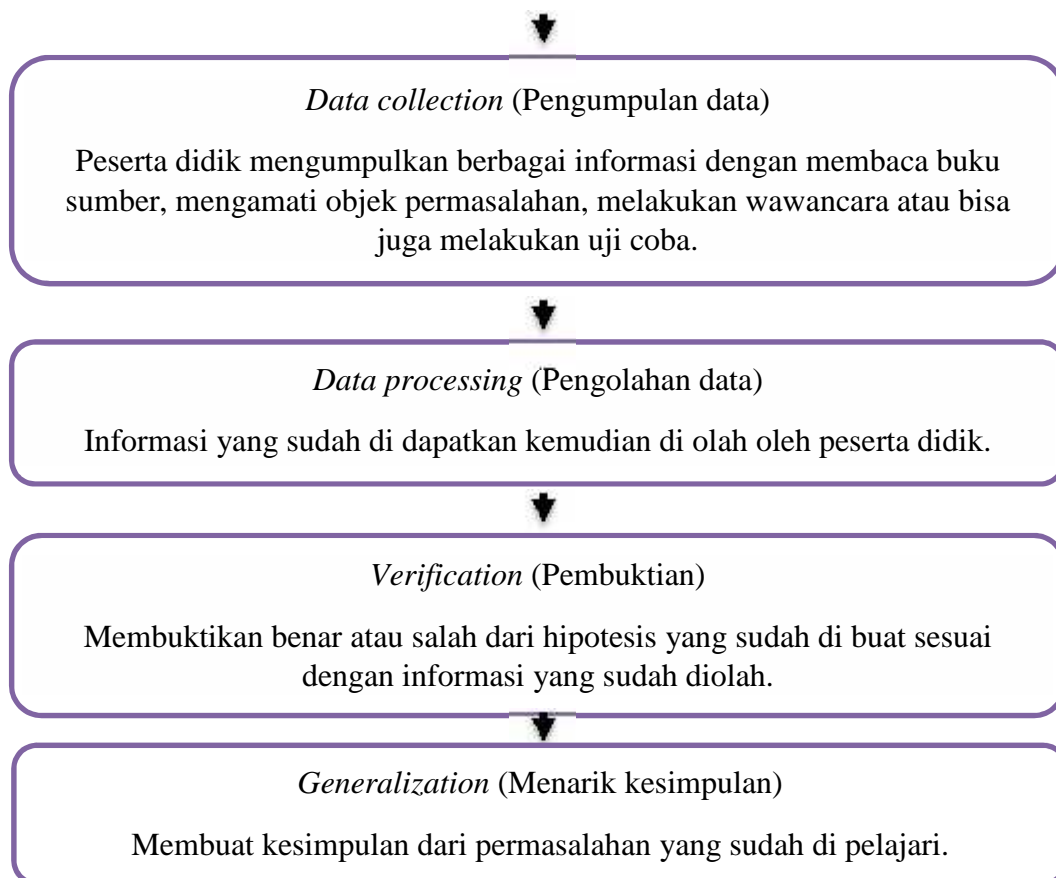
- 1) Observasi untuk mendapatkan masalah,
- 2) Perumusan masalah yang didapatkan,
- 3) Pengajuan hipotesis atau dugaan sementara,
- 4) Merencanakan penyelesaian persoalan melalui percobaan atau dengan cara yang lain,
- 5) Mengamati dan mengumpulkan data,
- 6) Menganalisis data,
- 7) Menarik kesimpulan dari percobaan dan pengamatan yang sudah dilakukan atau ditemukan.

Sinambela (dalam Yuliana, 2018, hlm 22) menjelaskan mengenai langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *discovery learning*, sebagai berikut

### Gambar 2.1

Langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning*





Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti simpulkan bahwa urutan dalam proses pembelajaran dengan model *discovery learning* memiliki urutan yang harus diikuti atau dikerjakan dengan baik oleh pendidik. Jika pendidik mampu mengikuti tahapan dari model pembelajaran *discovery learning* ini maka akan menghasilkan apa yang diharapkan dan yang diinginkan.

#### **d. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Dalam setiap model pembelajaran juga pasti memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri, begitu juga dengan model pembelajaran *discovery learning* yang memiliki kelebihan dan kelemahan. Salah satu kelebihan dari model *discovery learning* ialah menjadikan lebih aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Senada dengan Erwinda dkk (2015, hlm. 61) yang menyatakan bahwa “pembelajaran *discovery* memiliki kelebihan yaitu membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam sebuah pembelajaran”. Sementara, Yuliana (2018, hlm.

23) mengemukakan bahwa model *discovery learning* memiliki kelebihan, di antaranya:

- 1) Membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya,
- 2) Membuat siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan jenjangnya,
- 3) Meningkatkan sikap sosial dalam diri peserta didik,
- 4) Membuat perasaan peserta didik bahagia karena berhasil menemukan sesuatu,
- 5) Mengurangi rasa percaya diri peserta didik.

**e. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Selain kelebihan pasti ada kekurangan dari model pembelajaran *discovery learning*, Kemendikbud (dalam Yuliana, 2018, hlm. 23) menjelaskan bahwa model *discovery learning* memiliki kekurangan, di antaranya:

- 1) Siswa yang kurang memiliki pengetahuan akan merasa kesulitan,
- 2) Model ini tidak cocok digunakan dengan jumlah siswa yang banyak,
- 3) Pendidik dan siswa kurang begitu memahami dengan model ini,
- 4) Hanya mampu mengembangkan pemahaman saja.

Dari beberapa pemahaman di atas, maka dalam setiap model pembelajaran pasti memiliki kelemahan dalam proses penggunaannya begitu juga dengan model pembelajaran *discovery learning*. Hal ini tidak begitu dipermasalahkan karena dalam proses pembelajaran semuanya butuh proses dalam penerapannya.

### **3. Kemampuan Berpikir Kritis**

**a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan suatu pemikiran yang terarah terhadap apa yang dilihatnya, dikomunikasikannya, informasi yang didupakannya serta argumentasi untuk memecahkan suatu masalah atau menjadi bahan pertimbangan. Amir (2015, hlm. 162) yang menjelaskan bahwa “berpikir kritis merupakan proses seseorang untuk mengumpulkan, mengelompokan, menganalisa, mengevaluasi, serta menyimpulkan informasi yang di dapat agar bisa memecahkan suatu permasalahan”. Senada dengan Purwati (2016, hlm. 86) yang menjelaskan bahwa “berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan peserta didik dalam mengamati, pengalaman, menalar ataupun komunikasi terhadap informasi yang didupakannya untuk menganalisis serta mengevaluasi untuk membuat sebuah kesimpulan akan informasi tersebut”. Selain itu Wijayanti dkk (2015) yang

menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan siswa untuk memecahkan suatu masalah serta mengambil keputusan dengan tidak melihat satu sudut pandang saja, tidak hanya itu kemampuan berpikir kritis juga harus memiliki pengetahuan sebelumnya hal ini sebagai modal jika peserta didik berhadapan dengan suatu permasalahan.

Dari ketiga pendapat di atas, maka peneliti simpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki proses untuk menghasilkan sebuah penyelesaian dalam sebuah permasalahan. Dalam kemampuan berpikir kritis juga pengetahuan awal dapat membantu dalam penyelesaian sebuah masalah. Selain itu, kemampuan berpikir kritis pada siswa pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor. Wijayanti dkk (2015) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis, di antaranya:

- 1) Kondisi fisik peserta didik yang mendukung,
- 2) Motivasi,
- 3) Kecemasan jika adanya stimulus,
- 4) Kecerdasan seseorang,
- 5) Kondisi proses pembelajaran.

Maka peneliti simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis dipengaruhi internal maupun eksternal. Apapun itu faktornya, pendidik harus mampu memahami kemampuan setiap peserta didik serta harus mampu memunculkan kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa dengan memberikannya stimulus serta selalu memotivasi peserta didik supaya terus berusaha untuk menjadi yang lebih baik lagi.

#### **b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

Pendidik harus mampu mengetahui siswa baik yang sudah ataupun belum mempunyai kemampuan berpikir kritis sehingga pendidik harus memiliki indikator guna mengukur kemampuan berpikir kritis pada siswa. Putri (dalam Wijayanti dkk, 2015) menyebutkan ada lima indikator kemampuan peserta didik, di antaranya:

- 1) Kemampuan dalam merumuskan masalah, hal ini merupakan awal untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.



- 2) Kemampuan dalam memberikan pendapat, hal ini memberikan penguatan atas pendapat yang sudah dilontarkan.
- 3) Kemampuan dalam melakukan deduksi, memberikan kesimpulan atas apa yang sudah diamatinya.
- 4) Kemampuan dalam melakukan induksi, memberikan kesimpulan dari yang tadinya abstrak menjadi konkrit.
- 5) Kemampuan dalam memutuskan sesuatu, memberikan akhir yang baik dalam proses berpikir.

Selain itu Rofiah dkk (dalam Azizah, 2018, hlm. 63) menyebutkan tiga indikator kemampuan berpikir kritis yang lainnya, di antaranya:

- 1) Mengajukan sebuah pertanyaan,
- 2) Merencanakan sebuah strategi,
- 3) Mengevaluasi keputusan yang sudah dibuat.

Sedangkan Indrawati (dalam Munawaroh, 2015, hlm. 264) menyebutkan bahwa tolak ukur berpikir kritis terpaaku kepada lima kelompok berpikir kritis, diantaranya:

- 1) *Elementary clarification* atau pemusatan peserta didik terhadap sesuatu yang sedang dikerjakan peserta didik.
- 2) *Basic support* atau peserta didik melakukan penelitian serta mempertimbangkan hasil penelitian tersebut.
- 3) *Infering* atau membuat kesimpulan di akhir pekerjaan agar terlihat hasil dan upaya yang sudah di kerjakan.
- 4) *Advanced clarification* atau membuat penjelasan lebih lanjut.
- 5) *Strategis and tactic* atau peserta didik memerlukan sebuah strategi dan taktik untuk memutuskan serta menyelesaikan sesuatu dengan baik.

Dilihat dari kedua pernyataan di atas, maka tolak ukur dari kemampuan berpikir kritis ialah sama-sama menyelesaikan suatu permasalahan untuk mendapatkan penyelesaian melalui pemahaman serta pengetahuan yang kita miliki. Proses dalam mendapatkan penyelesaian tersebut akan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Sehingga pendidik harus memiliki cara yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, sehingga mampu memunculkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

#### **4. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menemukan penelitian yang sesuai dengan judul yang dibuat peneliti. Hasni (2020) melakukan penelitian

dengan judul: “Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu cara pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dikarenakan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA pada kelompok eksperimen dengan pengaruh besar dari kelompok kontrol. Selain itu, pembelajaran menggunakan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar pada mata pelajaran IPA juga lebih efektif jika digunakan dikelas tinggi terutama dikelas V.

Selain itu, Syahrizal (2018) melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Metode *Discovery* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Meningkatkan Pembelajaran Tematik Tema Sehat Itu Penting Di Kelas V Min 3 Aceh Besar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode *discovery* dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik khususnya pada subtema berbagai macam hidup sehat di Min 3 Aceh Besar di kelas V, karena dilihat dari nilai rata-rata *posttest* peserta didik yang diberi tindakan dengan menggunakan metode *discovery* atau kelas percobaan yaitu 79,59 dan kelas yang tidak diberi tindakan atau kelas kontrol nilai rata-rata yaitu 71,75 hal ini sesuai dengan hasil pengujian dugaan sementara.

Sementara itu, Hartati dkk (2020) melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecakapan Kerjasama Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 32 Bengkulu Tengah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan kerjasama pada pembelajaran IPA karena ditunjukkan adanya peningkatan persentase pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa serta adanya peningkatan dalam kecapakan kerjasama siswa pada setiap indikator yang sudah di observasi oleh peneliti.

Selain itu, Oktaviani dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan

Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika dengan adanya peningkatan serta ketuntasan dalam siklus ke II yang dilakukan oleh peneliti.

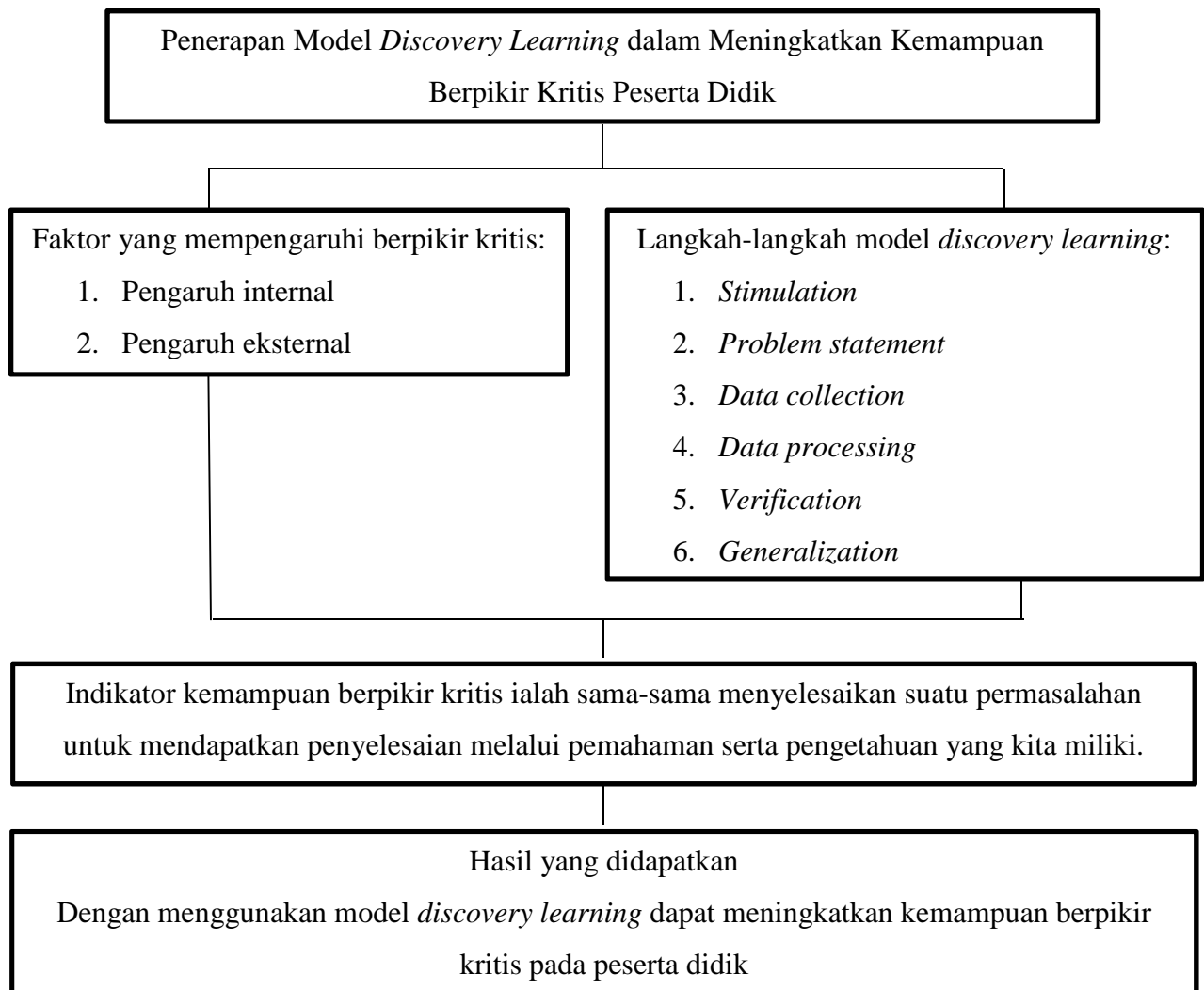
Rahayu dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul: “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik dengan dilihat adanya peningkatan serta mencapai ketuntasan dalam siklus ke II yang sudah dilakukan oleh peneliti.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disusun kerangka berpikir penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Sedangkan tujuan diadakan peneliti adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu alternatif solusi pemecahan masalah dalam memunculkan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Keadaan sebelum dan sesudah tindakan dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2

## Skema Perencanaan Penelitian



Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini, dapat tercapai dengan memperhatikan sintaks dalam model pembelajaran *discovery learning* serta melihat faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis. Kemudian dari kedua itu dilihat ternyata memiliki kecocokan, kemudian melihat indikator dari kemampuan berpikir kritis agar tercapai apa yang di harapkan peneliti.